

## Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Dharma Wanita Makale

*Irene Hendrika R.<sup>1</sup>, Deselina Toding Bua<sup>2</sup>*  
*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*  
*Universitas Kristen Indonesia Toraja<sup>12</sup>*

[irenepgsdukit@ukitoraja.ac.id](mailto:irenepgsdukit@ukitoraja.ac.id)<sup>1</sup>, [deselinatodingbua20@gmail.com](mailto:deselinatodingbua20@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Ada beberapa kesulitan yang dialami oleh guru tunagrahita misalnya tidak semua siswa dapat dengan mudah mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena kecerdasan mereka di bawah rata-rata, sulit memusatkan perhatian anak tunagrahita, dan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita sulit karena kosa kata anak tunagrahita sangat terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengidentifikasi komponen/faktor yang menjadi penyebab guru kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita), dan juga upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya tersebut (tunagrahita). Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang guru, dan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan informasi meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Kata kunci:** Kesulitan guru, mengajar, ABK, tunagrahita

### Abstract

*There are several difficulties experienced by mentally retarded teachers, for example, not all students can easily understand what the teacher teaches, because their intelligence is below average, it is difficult to focus the attention of mentally retarded children, and communicating with mentally retarded students is difficult because the vocabulary of mentally retarded children is very difficult. limited. The purpose of this study is to identify the components/factors that cause teachers difficulties in teaching children with special needs (mental retardation), and also the efforts that can be made by a teacher to overcome the difficulties they experience (mental retardation). The subject of this study consisted of three teachers, and was a qualitative descriptive study. Information collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

**Keywords:** *Teacher difficulty, teaching, ABK, mental retardation*

## **1. PENDAHULUAN**

Setiap warga negara berhak atas pendidikan yang bermutu, sesuai dengan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 dan Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Siswa berkebutuhan khusus termasuk dalam definisi Undang-Undang tentang "setiap warga negara".

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan oleh Garnida (2015) sebagai anak yang pada umumnya membutuhkan layanan pendidikan yang lebih terspesialisasi, terdapat beberapa jenis ABK salah satunya yaitu tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki keterbelakangan intelektual, fisik, emosional, dan sosial serta memerlukan perhatian khusus agar dapat berkembang secara maksimal (Desiningrum, 2016).

Guru merupakan seseorang yang dapat melakukan rencana program dari pembelajaran dan mengatur serta mengelola kelas sehingga siswa dapat belajar dan pada akhirnya menjadi dewasa sehingga dapat maju ke tingkat proses pendidikan berikutnya. Di sisi lain, guru selalu dihadapkan pada kendala, tantangan, dan berbagai keterbatasan dalam kemampuannya. Guru dapat mendidik dan melatih anak-anak dengan kemampuan otak normal serta anak-anak dengan kemampuan otak di bawah normal, yang khususnya penting terhadap siswa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan pada anak-anak Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki perbedaan berbeda dengan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak lainnya.

Dalam melakukan observasi awal di SLB Dharma Wanita Makale dijumpai 23 siswa tunagrahita. Ada beberapa kesulitan yang dialami oleh guru tunagrahita seperti tidak dapat mengerti materi yang disampaikan oleh guru karena tingkat kecerdasannya anak tunagrahita kurang dibanding anak seperti biasanya, sulit dalam memusatkan perhatian anak tunagrahita, dan sulit dalam berkomunikasi dengan siswa tunagrahita karena kosa kata anak tunagrahita sangat terbatas.

Siswa tunagrahita tidak mudah mengerti materi yang diajarkan guru; menyampaikan materi kepada siswa SLB sulit dan membutuhkan kesabaran dan ketekunan guru. Yang disebabkan oleh karena tindakan siswa tersebut sendiri, serta tingkat kemampuan dalam berpikir di bawah rata-rata. Akibatnya, metode guru adalah mengajarkan materi yang belum dikuasai siswa dan berkreasi dalam menggunakan alat peraga yang mudah diakses siswa.

Pada penelitian ini memiliki tujuan guna mendeskripsikan komponen/faktor penyebab kesulitan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan latar belakang tersebut (tunagrahita).

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya yaitu deskriptif, sesuai dengan permasalahan dan focus penelitian untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam

tentang kesulitan yang dialami dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) dan upaya yang dapat guru lakukan untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus (Tunagrahita) di SLB Dharma Wanita Makale.

Jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini sejalan dengan masalah dan focus penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kesulitan yang dialami guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di SLB Dharma Wanita Makale. Metode ini digunakan agar informasi yang diperoleh secara alami sehingga hasilnya sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian deskriptif menurut Hardani (2020), yaitu penelitian yang dapat memberikan fakta, gejala, dan peristiwa yang terstruktur dan akurat, tentang sifat populasi tertentu mengenai cirisuatu wilayah tertentu.

Penelitian yang dilakukan berlokasi di SLB Dharma Wanita Makale. Subjek penelitian meliputi wali kelas siswa tunagrahita sebanyak 3 orang yaitu dari guru kelas IC, guru kelas IIC dan III C, dan guru kelas IV C. Menggunakan teknik pengumpulan informasi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya yaitu analisis data kualitatif. Informasi hasil observasi dan wawancara akan dianalisis terlebih dahulu untuk memudahkan analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan dianalisis melalui tiga tahap analisis informasi kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan observasi terhadap 3 guru kelas yang menjadi subjek pada penelitian. Ketiga wali kelas tersebut adalah Ibu AP, Ibu IBM, dan Ibu NPP. Setelah ketiga guru kelas dipilih, peneliti hanya mengamati kesulitan yang guru alami dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus setelah ketiga guru kelas terpilih (tunagrahita).

Setelah peneliti selesai melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan ketiga guru yang telah dipilih. Peneliti menanyai mereka tentang kesulitan yang dihadapi guru saat mengajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) dan upaya yang dapat guru lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut (tunagrahita).

Adapun hasil wawancara dengan narasumber yaitu sebagai berikut:

#### **1. Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)**

##### **a. Kendala Guru dalam Penyusunan RPP**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Kendala

yang saya alami dalam penyusunan RPP kurangnya buku”. Selain itu, Ibu IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini, kendala guru-guru itu kekurangan buku., tetapi untuk kelas II dan III Tunagrahita, *Alhamdulillah* lengkap tetapi masih dalam bentuk *softfile*. Hanya saja jika buku yang akan dibuka (masih dalam bentuk PDF) mengalami/jaringan *error*”.

Kemudian, Ibu NPP selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Kurangnya buku pegangan guru dan buku siswa”.

b. Kesulitan dalam Kesiapan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Kendalanya yaitu susah diatur, mkeasalah dari rumah sehingga sering tidak mau masuk di kelas.” Ibu IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Kendalanya anak-anak susah diatur”. Kemudian, Ibu NPP selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Siswa kurang memperhatikan saat guru sedang mengajar”.

c. Kesulitan dalam Penyajian Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Siswa kurang konsentrasi dan biasanya tidak ada respon dari siswa.” Ibu IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Pada saat mengatur anak-anak saat menerima materi susah diatur karena berbeda-beda kemampuannya.”. Selain itu, Ibu NPP selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale yang mengatakan bahwa: “Siswa cepat lupa, susah untuk konsentrasi, dan sering sering menjawab yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

d. Media Pembelajaran Kurang Memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Media pembelajaran belum memadai, karena kami membuat sendiri alat peraga yang diperlukan dan ketersediaan buku-buku yang masih kurang”.

Ibu IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale yang diwawancarai mengatakan bahwa: “Menurut saya masih kurang karena anak-anak berbeda-beda kemampuan untuk menerima materi tersebut, misalnya anak tunagrahita A suka media gambar tetapi tunagrahita B tidak suka media gambar”. Ibu NPP selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Belum memadai karena seharusnya ada ruang bina khusus untuk bina diri.”

2. Upaya yang Dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Kesulitan Guru Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

a. Kendala Guru dalam Penyusunan RPP

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Membuat kreasi dan memanfaatkan media buku yang ada”. Ibu IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale yang diwawancarai mengatakan bahwa: “Dengan menggunakan buku yang ada dan menggunakan buku elektronik”. Kemudian, Ibu NPP yang diwawancarai selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Menggunakan buku apa saja yang sesuai dengan tema dan kreasi guru”.

b. Kesulitan dalam hal Kesiapan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Mengalihkan perhatian dengan memperlihatkan gambar-gambar, melakukan literasi, membujuk siswa untuk masuk kelas dengan lemah lembut”. Ibu IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Dari guru mempersiapkan siswa dengan cara: bagaimana duduk siap, berdoa sebelum belajar, bernyanyi dan tertib.” Selain itu, Ibu NPP selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale yang diwawancarai mengatakan bahwa: “Dengan cara mengalihkan perhatian sebelum belajar berdoa dulu, setelah itu baru masuk di materi atau tema yang akan dipelajari.

c. Kesulitan dalam Penyajian Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Mengalihkan perhatian mereka dengan memperlihatkan gambar, mencontohkan langsung, dan materi disajikan sesederhana mungkin.” Kemudian, Ibu IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Di kelas, kami harus melihat kemampuan masing-masing siswa kemudian, menyesuaikan pada saat memberikan materi dengan cara memberikan satu materi kepada mereka tetapi melihat kemampuannya, seperti A mampu membaca, tetapi B tidak maka diberikan pembelajaran mengenal huruf, tetapi masih lingkup materi tersebut”.

Ibu NPP selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale saat diwawancarai mengatakan bahwa: “Dengan cara klasikal, individu, cara berulang-ulang, dengan kata-kata sederhana/singkat.”

d. Media Pembelajaran Kurang Memadai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AP selaku guru kelas 1 Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Membuat alat peraga yang sesuai dengan materi dan memanfaatkan buku yang ada.” Ibu

IBM selaku guru kelas kelas II dan III Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale mengatakan bahwa: “Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi”. Lalu, Ibu NPP selaku guru kelas IV Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Makale yang diwawancarai mengatakan bahwa: “Memanfaatkan media yang tersedia”.

Adapun dokumentasi yang diabadikan oleh peneliti yaitu foto saat guru kesulitan dalam mengajar tunagrahita seperti: saat baris-berbaris siswa susah diatur, siswa yang tidak konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, guru membujuk siswa yang tidak mau masuk di kelas, guru memperlihatkan gambar dengan buku yang terbatas, guru memberikan pujian dan penghargaan saat siswa telah menyelesaikan tugas praktik memakai baju sendiri, guru memberikan pujian dan penghargaan saat siswa menyelesaikan tugasnya membuang sampah, guru mencontohkan langsung cara mengosok gigi dengan benar, dan guru mengarahkan siswa membuang sampah. Setelah pengumpulan data hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilakukan analisis informasi untuk menjelaskan hasil penelitian secara rinci.

Infomasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan cara analisis infomasi deskriptif yang kualitatif:

#### 1. Faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

Siswa, guru, dan lainnya menghadapi tantangan dalam belajar, terutama yang dialami guru pada saat mengajar anak yang memiliki kebutuhan khusus (Tunagrahita), di mana satu kelas berisi anak-anak dengan berbagai karakteristik.

Anak tunagrahita memiliki IQ yang rendah dari pada anak pada umumnya, dengan anak normal memiliki IQ 100 dan anak tunagrahita memiliki IQ tertinggi 70, menunjukkan bahwa kecerdasannya sangat berbeda dengan anak normal. Hal inisejalan dengan definisi menurut Widiastuti dan Winaya (2019) tentang anak tunagrahita, yang mempunyai kecerdasan di bawah dari rata-rata serta tidak mampu beradaptasi dengan perilikubarua yang muncul dalam perkembangannya.

Dalam kesulitan yang dialami guru tersebut terdapat beberapa factor yang menyebabkan guru kesulitan mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Armi (2019) yang menyatakan bahwa kesulitan guru dalam pendidikan inklusi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya kemampuan guru, dan kurangnya dukungan dari berbagai pihak.

Menurut Fadillatul dan Sopandi (2020) ada 4 indikator kesulitan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita), yaitu: kendala guru dalam penyusunan RPP, kesiapan siswa, kesulitan dalam penyajian materi, dan media pembelajaran kurang memadai. Hal ini sejalan dengan factor yang menyebabkan kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di SLB Dharma Wanita Makale, yang meliputi:

- a. Kendala guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari silabus untuk satu kali atau lebih pertemuan tatap muka dengan tujuan mengarahkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Dari hasil penelitian di SLB Dharma Wanita Makale, guru mengalami kendala dalam penyusunan RPP karena kurangnya ketersediaan buku-buku.
  - b. Kesulitan dalam hal kesiapan siswa merupakan kemampuan siswa dalam membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban dan merupakan prasyarat untuk belajar berikutnya. Dengan mempersiapkan siswa dengan baik untuk menerima pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dan juga dapat memberikan respons yang positif yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Namun, apabila kesiapan siswa tidak ada maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif. Dari hasil penelitian di SLB Dharma Wanita Makale kesulitan yang dialami guru dalam hal kesiapan siswa yaitu siswa susah diatur, kadang tidak mau masuk di kelas karena masalah dari rumah, dan siswa kurang memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru.
  - c. Kesulitan dalam penyajian materi, untuk tunagrahita penyajian materi lebih sederhana dibanding dengan materi siswa normal yang seumuran dengannya karena anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata dibanding anak normal pada umumnya, karena IQ yang rendah tersebut maka daya ingatnya pun lemah. Dari hasil penelitian di SLB Dharma Wanita Makale tentang penyajian materi, yaitu siswa cepat lupa, guru bertanya siswa biasanya menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan guru dan bahkan ada yang tidak ada respons sama sekali.
  - d. Media pembelajaran yang kurang memadai, contoh media pembelajaran yang disebut juga dengan alat bantu belajar, yaitu: papan tulis, gambar, dan kartu, yang digunakan di dalam kelas untuk merangsang pikiran, perasaan, kemampuan, dan perhatian siswa selama proses belajar mengajar. Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa secara khusus anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita karena mereka akan mengerti apabila ditunjukkan langsung baik itu melalui lingkungan maupun media gambar. Dari hasil penelitian di SLB Dharma Wanita Makale tentang kesulitan guru dalam media pembelajaran yaitu guru mengalami hanya menggunakan satu buku dalam mengajar tidak ada pegangan untuk siswa, dalam satu ruangan terdapat beberapa kelas.
2. Upaya yang Dilakukan oleh Guru dalam Mengatasi Kesulitan Guru Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita).

Pada prinsipnya suatu permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Demikian pula halnya dengan guru di SLB Dharma Wanita Makale kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) berupaya untuk mencapai jalan

keluar.

Adapun, perlakuan guru terhadap anak tunagrahita yang mampu belajar menurut Hikmah (2018) adalah: a. kurikulum yang peka terhadap kebutuhan anak tunagrahita, dibuktikan dengan metode yang digunakan, materi yang dimodifikasi, evaluasi yang dilakukan, pengembangan keterampilan mengikuti tata tertib sekolah, pengembangan keterampilan interaksi dasar, pengembangan persahabatan, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan; b. pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial anak tunagrahita; c. kondisi lingkungan yang kondusif yang ditunjukkan dengan suasana kelas dan lingkungan sekitar kelas atau sekolah; d. pemenuhan kebutuhan dasar anak tunagrahita yang dibuktikan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis dan sosial; e. Dari perspektif perolehan keterampilan, bimbingan, dan pelatihan adalah hal penting.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di SLB Dharma Wanita Makale:

- a. Kendala guru dalam penyusunan RPP, yaitu minimnya buku upaya untuk mengatasinya yaitu guru menggunakan buku yang tersedia di sekolah, dan menggunakan buku elektronik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Armi (2019) yang menyatakan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan pengelolaan kelas inklusif di PAUD Lentera Hati *Islamic Boarding School* Jempong Baru Mataram yaitu meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh guru dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan memanfaatkan sumber yang ada. Hal yang sama dilakukan oleh ibu IBM yang menggunakan buku elektronik dan menggunakan buku yang ada di sekolah dalam mengatasi kesulitan kekurangan buku di SLB Dharma Wanita.
- b. Kesulitan dalam hal kesiapan siswa, seperti siswa yang susah diatur susah untuk konsentrasi dan bahkan ada yang tidak mau masuk di kelas, adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan tersebut, yaitu:
  - 1) Sebelum memulai pembelajaran guru memperlihatkan gambar, upaya yang dilakukan oleh guru di SLB Dharma Wanita Makale ini adalah metode pembelajaran demonstrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2019), yang menyatakan bahwa metode demonstrasi mengacu pada bagaimana seorang guru atau sumber belajar lain menyajikan pelajaran kepada siswa dengan proses, situasi, atau objek tertentu untuk dipelajari dalam bentuk nyata atau tiruan oleh guru atau sumber belajar lainnya.
  - 2) Guru menegur siswa pada saat ribut dan mondar-mandir di kelas dengan memberikan instruksi yang mudah dipahami dan tidak bertele-tele biasanya dengan menyebut namanya, atau dengan berkata "duduk" atau "diam". Hal ini senada dengan penelitian Hikmah (2018) yang mengklaim bahwa lingkungan yang ramah dapat membantu anak tunagrahita merasa nyaman di dalam kelas.
  - 3) Guru membujuk siswa dengan lemah lembut tanpa paksaan saat siswa tidak

- mau masuk di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Putranto (2015) yang menyatakan bahwa menghadapi siswa bermasalah dengan kemarahan yang berlebihan (kurang manusiawi) hanya akan memperburuk keadaan.
- 4) Guru mempersiapkan siswa dengan cara: bagaimana duduk siap, berdoa sebelum belajar, bernyanyi, dan tertib, serta mengalihkan perhatian sebelum belajar berdoa dulu, setelah itu baru masuk di materi atau tema yang akan dipelajari.
- c. Kesulitan dalam penyajian materi upaya yang dilakukan guru, yaitu:
- 1) Memperlihatkan benda yang konkret seperti memperlihatkan gambar dan benda secara langsung. Sejalan dengan hal tersebut Jannah (2020) menyatakan bahwa media merupakan salah satu alat yang digunakan guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi dan membimbing proses interaksisosial siswa. Sedangkan anak tunagrahita membutuhkan media yang konkret agar dapat memahami materi yang disampaikan.
  - 2) Pembelajaran berulang karena anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata sehingga menyebabkan daya ingatnya buruk.
  - 3) Guru mencontohkan langsung, seperti menggosok gigi guru mencontohkan secara bertahap lalu diikuti oleh siswa.
  - 4) Selalu memberikan penghargaan/pujian, hal ini sejalan dengan penelitian Hikmah (2018) yang menyatakan bahwa guru memenuhi kebutuhan dasar anak tunagrahita dengan menyapanya dengan hangat, memperlakukannya dengan lembut, dan memberinya pujian dan motivasi.
  - 5) Menyajikan materi yang sederhana mungkin, menggunakan kata-kata yang singkat/sederhana yang mudah dipahami, sejalan dengan penelitian Hikmah (2018) yang menyatakan bahwa materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya sesuai kebutuhan, atau bahkan dihilangkan sama sekali, bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan di bawah normal keterbelakangan mental.
- d. Media pembelajaran kurang memadai upaya yang dilakukan, yaitu membuat alat peraga yang sesuai dengan materi, memanfaatkan media pembelajaran yang ada, dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitiandan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan:

1. Faktor penyebab kesulitan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita), yaitu: a) kendala guru dalam penyusunan RPP karena kurangnya ketersediaan buku-buku, b) kesiapan siswa, yaitu meliputi siswa susah diatur, ada yang tidak mau masuk di kelas, dan siswa kurang memperhatikan apa yang diajarkan olehguru, c) kesulitan dalam penyajian materi di antaranya siswa cepat

lupa, guru bertanya siswa biasanya menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan guru dan bahkan ada yang tidak ada respon sama sekali, d) media pembelajaran kurang memadai, guru hanya menggunakan satu buku dalam mengajar tidak ada pegangan untuk siswa, dalam satu ruangan terdapat beberapa kelas.

2. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan guru mengajar anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita), yaitu: guru menggunakan buku yang tersedia di sekolah dan menggunakan buku elektronik; sebelum memulai pembelajaran guru memperlihatkan gambar, guru menegur siswa pada saat ribut dan mondar mandir dikelas, guru membujuk siswa dengan lemah lembut tanpa paksaan saat siswa tidak mau masuk di kelas, guru mempersiapkan siswa dengan cara bagaimana duduk siap, berdoa sebelum belajar, bernyanyi dan tertib, dan mengalihkan perhatian sebelum belajar berdoa dulu, setelah itu baru masuk di materi atau tema yang akan dipelajari; memperlihatkan benda yang konkrit seperti memperlihatkan gambar dan benda secara langsung, pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang, guru mencontohkan langsung, selalu memberikan penghargaan/pujian, menyajikan materi yang sederhana mungkin, menggunakan kata-kata yang singkat/sederhana yang mudah dipahami; dan membuat alat peraga yang sesuai dengan materi, memanfaatkan media pembelajaran yang ada, dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

Sehubungan dengan hasil penelitian mengenai kesulitan guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB Dharma Wanita Makale, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut

1. Bagi Siswa
  - Diharapkan kehadirannya di sekolah dapat lebih ditingkatkan lagi
2. Bagi Guru
  - Diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran agar siswa lebih aktif untuk berinteraksi dalam mengikuti pembelajaran. Sebaiknya guru lebih meningkatkan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi untuk mencari informasi seluasnya-luasnya tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita). Hendaknya dapat mempersiapkan dan melengkapi fasilitas yang memadai, seperti buku-buku supaya pendidikan untuk siswa tunagrahita lebih ditingkatkan. Diharapkan dapat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, terutama terapis, dan psikologis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Armi, Nia. 2019. "Analisis Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusif di PAUD Lentera Hati Islamic Boarding School Jempong Baru Mataram." Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Desiningrum, R. Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.

- Fadillatul dan Asep Ahmad Sopandi. 2020. "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas IX di SLB Negeri 1 Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar." *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 2 (2): 93–103.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hikmah, Annafi'atul. 2018. "Penanganan Anak Tunagrahita Mampu Didik dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 31 no 7.
- Jannah, Mustika. 2020. "Bimbingan Guru dalam Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH. Di Kota Jambi." Jambi: Universitas Islam Negeri.
- Wahyuni, Novia Sri. 2019. "Meningkatkan Keterampilan Mencuci Baju Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Teknik Shaping pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SLB Bina Bangsa)." <http://repository.unp.ac.id/25116/>.
- Widiastuti dan I Made Astra Winaya. 2019. "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)* 9 (2): 116–26. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>